
NILAI-NILAI SPIRITUAL ISTANA DALAM LOKA SEBAGAI PARIWISATA BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA SUMBAWA BESAR NUSA TENGGARA BARAT

Oleh

Dewi Putri Wulandari¹, Syech Idrus² & Agusman³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : Putryydewi1000@gmail.com, sidroes@gmail.com & Suganem@gmail.com

Article History:

Received: 03-08-2023

Revised: 07-08-2023

Accepted: 12-08-2023

Keywords:

Nilai spiritual,
Pariwisata Budaya,
Kearifan Lokal, Istana
Dalam loka, Pariwisata
NTB.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung pada bangunan Istana di Loka sebagai wisata budaya berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian mendeskripsikan nilai-nilai spiritual Keraton Loka sebagai wisata budaya berbasis kearifan lokal di Kota Sumbawa Besar dan mendeskripsikan Keraton Loka Dalam sebagai wisata budaya berbasis kearifan lokal di Kota Sumbawa Besar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini berada di Sumbawa Besar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam disertai teknik observasi atau domunisasi. Teknik analisis data menggunakan pola analisis isi. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Keraton di Loka, yaitu nilai agama, nilai moral, nilai estetika, dan nilai kebenaran. Segala nilai nilai yang terkandung dalam bangunan Istana Di Loka mulai dari pondasi, tiang, ruangan, pintu hingga ornamen-ornamen terdapat di Istana InLoka. Tiang yang berjumlah 99 buah melambangkan nama Allah, tangga utama dibuat sedikit menanjak melambangkan penghormatan kepada Sultan, jumlah jendela 44 buah melambangkan sifat masyarakat sumbawa, anak tangga yang berjumlah 17 buah melambangkan doa sehari semalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Keraton di situs tersebut mempunyai nilai religius, nilai moral, nilai kebenaran dan nilai estetika yang terkandung dalam arsitektur mulai dari pondasi hingga ornamennya. keraton yang dapat dijadikan wisata budaya berbasis kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Bangunan Istana Dalam Loka berbentuk panggung berlantai dua merupakan salah satu cagar budaya yang sangat penting yang berada di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Secara Arsitektur bangunan ini merupakan bangunan kayu dengan menggunakan struktur rangka berupa rangkaian tiang balok yang tersusun dalam satu kesatuan yang utuh, komponen bangunan ini terdiri dari pondasi, tiang, balok, dinding, lantai, pendukung atap, dan atap. Bangunan ini sudah pernah mendapat penanganan pemeliharaan berupa pemugaran yang dilakukan dalam rencana pembangunan jangka menengah 2004-2010. Arsitektur Dalam Loka sebagai istana memiliki bentuk yang istimewa dan tidak sama seperti bangunan-bangunan umum

yang berdiri disekitarnya.

Bangunan Dalam Loka berukuran luas 696,98 m² ditopang oleh tiang sebanyak 99 buah, namun sekarang berjumlah 96 buah. Bilangan tiang sebanyak 99 tersebut untuk mengingatkan agar Raja dalam menjalankan pemerintahan hendaknya mengadaptasi 99 sifat Tuhan, yaitu, rahman/pengasih, rahim/penyayang dan seterusnya kemudian tangga yang menjadi pintu masuk ke istana, mengambil bentuk sebuah pendakian yang mengadung konsep nilai bahwa siapapun harus menaruh hormat kepada Raja. Hal ini dinyatakan, melalui sikap tubuh yang membungkuk manakala memanjat tangga istana serta ada 17 anak tangga di Istana Dalam Loka sama seperti jumlah rakaat salat lima waktu. Bangunan Istana Dalam Loka menghadap ke arah selatan. Dari beberapa sumber dijelaskan bahwa arah hadap ke selatan memiliki makna “berpijak pada masa lalu”, artinya Sultan sebagai pemimpin harus bijaksana mengambil hikmah dari kejadian masa lalu untuk kebaikan masa kini. Arah hadap ke Selatan ini juga diyakini dapat memberikan suasana sejuk, nyaman dan tentram bagi segenap penghuninya. Bangunan Istana Dalam Loka menghadap lurus ke depan alun-alun kearah bukit Sampar yang merupakan situs makam para leluhur. Posisi Istana Dalam Loka tidak berhadapan dengan Masjid Kesultanan yang berdekatan di lingkungannya. Hal ini memberikan nilai toleransi bagi penghuni istana yang tidak sempat salat berjamaah di masjid. Oleh sebab itu di dalam Istana Dalam Loka disediakan musholla. Kemudian Jalan masuk utama menuju bangunan ini tidak dilengkapi dengan anak tangga, melainkan berupa papan yang disusun sedemikian rupa menanjak kearah lantai ruang tamu Istana Dalam Loka. Susunan papan disengaja dibuat sedemikian rupa agar setiap orang yang hendak masuk ke dalam istana posisi tubuhnya menunduk, yang melambangkan penghormatan bagi raja. Pembahasan mengenai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam bangunan Istana Dalam Loka akan di urai secara detail agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus ditiru. Sedikit diketahui mengenai Istana Dalam Loka bukan hanya sekedar bangunan melainkan terdapat nilai-nilai yang dapat dipelajari di dalam nya, oleh karena itu dijadikan acuan pada penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Istiqomah (2018) yang berjudul “Perancangan pusat budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis” penulis meneliti tentang perancangan pusat budaya sebagai tempat untuk mebina dan mengembangkan kebudayaan daerah Sumbawa, terdapat tiga fungsi utama yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi. Fungsi edukasi berkaitan dengan kegiatan pendidikan (pembelajaran & pengembangan) kemudian Penelitian yang pernah di lakukan oleh Hermansyah (2016) yang berjudul ”Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa” meneliti tentang terminologi rumah adat Istana Dalam Loka Sumbawa yang menghasilkan tentang terminologi dalam Istana Dalam Loka sebuah tinjauan antropolinguistik, yakni: ditemukan sebanyak lima belas (15) bentuk terminology dalam Istana Dlam Loka. kedua penelitian relevan di atas belum mengkaji nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam Istana Dalam loka dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian di atas dari sisi permasalahan yang dikaji.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Budaya

Menurut Damardjati (dalam Pambudi,2010:121) wisata Budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya.
Istana Dalam Loka

Luas wilayah kerajaan Sumbawa berdasarkan Lange Politick Contract 1938 adalah 844 km², yang secara geografis merupakan sebagian dari Pulau Sumbawa. Lokasi Istana Tua (Dalam Loka) pada saat ini terletak di dalam Kota Sumbawa Besar, menunjukkan bahwa kota ini memang sejak dahulu kala merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian di wilayah Sumbawa.

Nilai Spiritual

Nilai berasal dari bahasa latin *vele're* yang artinya berguna, mampukan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).

Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan suatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah,-) local wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal.

Pariwisata budaya adalah jenis objek daya tarik wisata (ODTW) yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman sementara kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di ambil yaitu Istana Dalam Loka yang terletak di Sumbawa Besar, kelurahan Seketeng, Kec. Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. faktor yang dijadikan pertimbangan mengambil Istana Dalam Loka sebagai lokasi penelitian yaitu ingin menggali lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam Istana Dalam Loka sebagai pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

Teknik Penentuan Informen

Informan adalah kahdairan seseorang yang dimintai informasi terkait objek yang diteliti ia mempunyai banyak informasi terkait dengan data dari arti penelitian yang dilakukan, oleh karena itulah penyebutan informan lebih lekat dengan narasumber yang biasanya ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "kasus" satu kesatuan unit, diantaranya yaitu yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode ini digunakan beberapa metode diantaranya;

- **Observasi**

Suatu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

- **Wawancara**

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disusun sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai subyek penelitian yaitu juru kunci serta Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) yang mengelolah secara langsung Istana Dalam Loka dengan menggunakan seluruh alat indera (Imam,2014:23).

- **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis disebut dengan teknik dokumentasi (Gunawan Imam 2014:26).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis isi (*content analysis*) Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai Karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Spiritual

- **Nilai religius**

Menurut madjid (dalam Ngainun Naim,2010) agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah, agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah).

Bentuk bangunan istana dalam loka yang mengandung nilai religius antara lain:

Tete gasa atau tangga utama yang digunakan sebagai tangga utama untuk naik atau turun ke dalam Istana memiliki 25 anak tangga yang menandakan jumlah nabi dan rasul dalam agama Islam, tiang yang berjumlah 99 buah. Bilangan tiang sebanyak 99 tersebut untuk mengingat agar raja menjalankan pemerintahannya hendak nya mengadaptasi 99 sifat Tuhan, yaitu Rahman pengasih, Rahim/penyayang dan seterusnya dan kemudian Pintu Istana Dalam Loka berjumlah 17 buah . Jumlah pintu ini menyimbolkan jumlah rakaat salat sehari semalam yang harus dikerjakan oleh seluruh umat Muslim.



Gambar 1. Tiang Istana Dalam Loka

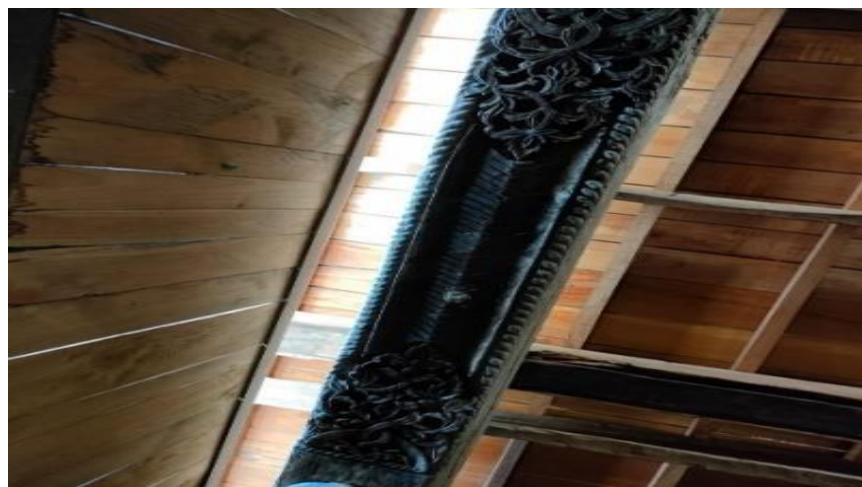
- **Nilai estetika.**

Menurut Bruce Allsopp (2013) nilai estetika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang di harapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.

Nilai estetika yang terkandung di dalam bangunan Istana Dalam Loka antara lain : Secara konsep dilihat dari pinggir timur, bentuknya seperti lafas Allah. Dari ruang dapur Istana hingga ujung tangga bentuknya lafas Allah jadi bentuk atap Istana memiliki nilai estetika karena tidak dihiasi ornament atau pahatan khusus pada tangga, kemudian ukuran tangga khusus perempuan ini lebih kecil. Kemudian Dining panili atau penutup ini berbentuk seperti dinding kayu biasa akan tetapi di bagian bawah dari dinding penutup memiliki ornamen pahatan yang berbentuk bunga *lonto engal* (bunga Sumbawa) yang memiliki nilai estetika. Kemudian Ornamen istana berbentuk kepala manusia berbadan kuda tapi distilisasi dengan ornament tumbuh-tumbuhan sehingga tidak tampak apakah manusia atau hewan.



Gambar 2 . Ornament bunga *lonto engal*



Gambar 3. Ornament bunga *lonto engal*.

- **Nilai moral**

Keraf (1999-2001) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar guna menilai perbuatan seseorang yang dirasakan baik atau buruk di dalam sebuah masyarakat. Nilai moral yang terkandung di dalam bangunan Istana Dalam Loka antara lain : Bentuk bangunan Istana Dalam Loka yang menghadap arah selatan, penentuan arah selatan terhadap arah bentuk bangunan Istana disesuaikan dengan pertimbangan hukum arah mata angin, bermakna menatap pada masa lalu yang bila diartikan pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dan kearifan dalam menyikapi masalah yang dapat dibawa ke masa kini.

Tete gasa atau tangga utama memiliki nilai moral penghormatan terhadap pemimpin dengan bentuk dari tangga ini agak menanjak yang ketika melewatinya badan sedikit menunduk bentuk penghormatan kepada pemimpin.



Gambar 4 *Tete gasa*.

Istana memiliki 17 buah pintu, nilai moral yang terkandung dalam jumlah ini adalah menyimbolkan rakaat shalat sehari semalam yang wajib dikerjakan hal ini memberi makna bahwa betapa pentingnya shalat dalam kehidupan karena shalat menjadi benteng yang menjaga diri kita dari perbuatan keji dan maksiat.



Gambar 5. Salah satu pintu Istana.

- **Nilai kebenaran/empiris**

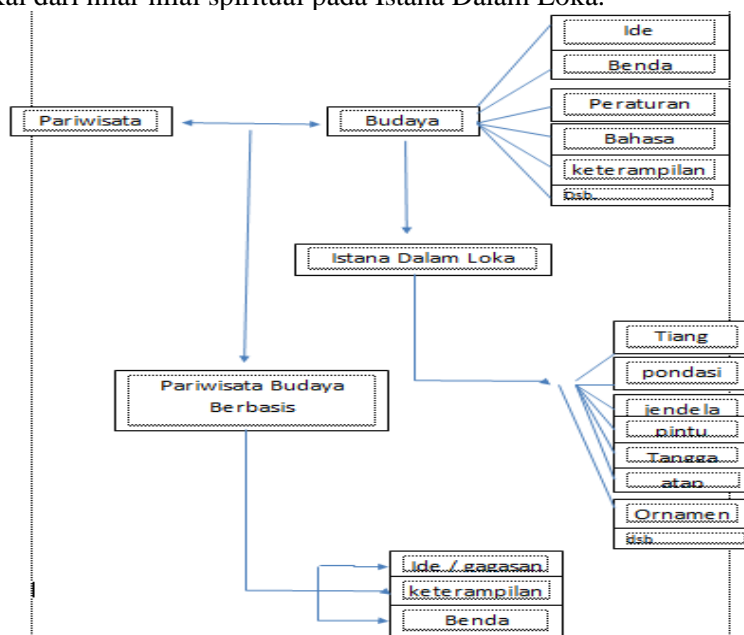
Russel (1872-1970) nilai kebenaran yaitu seluruh pernyataan dianggap benar jika terhubung dengan fakta yang ada. Sebuah ungkapan, atau keputusan dikatakan benar jika terdapat sebuah fakta yang dapat membuktikan kebenaran tersebut secara utuh.

Nilai kebenaran yang terdapat pada bangunan Istana Dalam Loka antara lain : *Tete gasa* atau tangga utama yang memiliki makna untuk selalu menghormati pemimpin memang benar adanya, dalam syariat Islam mengharagai pemimpin sudah seharusnya dilakukan. Tiang Istana Dalam Loka yang memiliki jumlah

99 buah bermakna Sultan/ Raja dapat mengambil contoh atau Pedoman dari sifat-sifat Mulia Allah kemudian Ornamen istana yang tidak membuat ornament hewan atau manusia karena dalam ajaran islam bahwa haram hukumnya membuat patung dan lukisan yang menyerupai manusia dan hewan, juga haram memilikinya oleh karena itu patung serta lukisan tersebut wajib di musnahkan, berdasarkan firman Allah SWT.

PARIWISATA BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SUMBAWA BESAR.

Mengenai pariwisata budaya berbasis kearifan lokal yang berada di kota Sumbawa pada Istana Dalam Loka di dasarkan kepada asumsi pada budaya yang memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini budaya yang di maksud ialah Istana Dalam Loka, karena istana dalam loka termasuk dalam benda kebudayaan maka itu akan dilihat dari sisi pondasi nya untuk di temukan mengenai kearifan local sebagai mana merujuk pembahasan sub pertama telah ditemukan berbagai macam nilai-nilai spiritual seperti nilai-nilai religius, nilai-nilai estetika, nilai-nilai kebenaran, dan nilai moral, pada Istana Dalam Loka. Berdasarkan hasil kajian ini maka hal ini dapat dijadikan pengembangan budaya berbasis kearifan lokal berikut sekema pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalam Istana Dalam loka. Berikut bagan mengenai rancangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal dari nilai-nilai spiritual pada Istana Dalam Loka.



Gambar 6. Bagan Konsep Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasisi Kearifan Lokal

PENUTUP

Kesimpulan

Nilai-nilai spritual yang terkandung di dalam bangunan istana Dalam Loka yang telah dijelaskan pada bab VI memberikan penjelasan bahwa nilai-nilai spritual memiliki 4 aspek yang di jadikan tolak ukur yaitu nilai religius, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai estetika yang di rincikan di setiap jengkal bangunan istana dalam loka dari pondasi hingga ornamen Istana. Pembahasan mengenai pariwisata budaya berbasis kearifan lokal yang berada di kota Sumbawa pada Istana Dalam Loka didasarkan kepada asumsi budaya yang memiliki nilai-nilai spiritual . Nilai-nilai tersebut di lihat dari sisi pondasi hingga ornamen nya untuk ditemukan mengenai kearifan lokal sebagai mana merujuk pembahasan yang telah dikaji pada bab sebelumnya oleh karena itu di ambil kesimpulan nilai-nilai spiritual yang terkandung di Istana dalam loka memiliki nilai religius, nilai moral, nilai kebenaran dan nilai estetika yang terdapat pada arsitektur dari pondasi hingga ornamen istana yang dapat di jadikan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Istana Dalam Loka dijadikan sebagai pariwisata budaya berbasis kearifan lokal di Kota Sumbawa Besar karena nilai-nilai adat

dan tradisi yang sangat melekat hal itu dapat di lihat dari beberapa bentuk bangunan Istana Dalam Loka yang mengambil makna sifat dan cara hidup masyarakat Sumbawa itu sendiri.

Saran

Saran penulis terhadap pengelola Istana Dalam Loka, juru kunci, serta lembaga adat tana Samawa yang secara langsung mengelola Istana Dalam Loka diharapkan dapat mengemas Istana Dalam Loka menjadi destinasi pariwisata budaya berbasis kearifan lokal yang lebih menarik. Fakta bahwa Istana Dalam Loka bukan hanya sebuah bangunan akan tetapi terdapat sejarah serta nilai-nilai spiritual di setiap jengkal bangunan Istana yang kini masi berdiri kokoh di tengah Kota Sumbawa Besar. Kemudian pengunjung dapat di sugukan dengan berbagai macam ilmu-ilmu budaya serta sejarah Istana Dalam Loka di masa lampau.

Harapan penulis kepada keluarga kerajaan dan lembaga yang berperan langsung terhadap pengelolaan Istana Dalam Loka dapat bekerja sama dalam pengembangan Istana Dalam Loka secara bersama-sama. Besar harapan penulis agar Istana Dalam Loka terkenal seperti peninggalan-peninggalan budaya pada daerah lain yang memiliki nilai-nilai spiritual, agar Istana Dalam loka lebih banyak dikenal kalangan masyarakat Sumbawa dan daerah luar Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damardjati, R.S. 1995. Istilah istilah Dunia Pariwisata. Jakarta: PT. Pradya.
- [2] Hermansyah, Wawan. 2017, Terminologi rumah adat Sumbawa, sebuah tinjauan antropolinguistik. S2 thesis, Universitas Mataram, Mataram.
- [3] Istiqomah, Dina., 2018. Perancangan Pusat Budaya Sumbawa Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis. Skripsi, Univ Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- [4] James Marston Fitch. 1990, University Of Virginia Press : 443 halaman, di akses tanggal 25 februari 2014.
- [5] Keraf, Gorys. 2001. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Khotimah, dkk. 2017, Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto), Jurnal Administrasi Bisnis. Malang: Universitas Brawijaya.
- [7] Mardanas, Izarwisma et, al. 1985. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Direktorat Jendral Kebudayaan, Publikasi dan Dokumentasi Kebudayaan, Daerah Sulawesi Selatan ; Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Maryaeni, 2005. Metode Penelitian Kebudayaan : Bumi Aksara, Jakarta Penelitian Hukum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Mungmachon, Roikwanphut. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. International Journal of Humanities and Social Sciece Vol.2, No.13.
- [10] Pendit, Nyoman S. Ilmu pariwisata. Jakarta: PT. Pradya.
- [11] Peraturan Perundang - Undangan Tentang Cagar Budaya (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.49/ Um.001/MKP/2009 Tentang Pedoman Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situs.
- [12] Pontoh, N.K (1992) Preservasi Dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota, Jurnal PWK IV(6), 34-39
- [13] Rahardjo, Supratiko, Hamdi Muluk, 2005. Pengelolaan Warisan Budaya Di Indonesia, Jakarta
- [14] Sardjono, Nudi, Agung, 2011. Arsitektur dalam Perubahan Kebudayaan. Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, Jakarta.
- [15] Sedyawati, Edi (1986b). Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan

- Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari (hlm. 3).Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud.
- [16] Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. 2015. Dasar metodologi penelitian.Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2.Sumber Data Sekunder.
- [17] Spillane, James. 1994. Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- [18] Suwene, I Ketut dan I gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmuu Pariwisata.
- [19] Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr, 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.Bali : Udayana University Press.
- [20] Yoeti,1985,Pengantar Pariwisata, Bandung.

HALAMANA INI SENGAJA DIKOSNGKAN